

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi status gizi anak yaitu konsumsi makanan yang kurang dan penyakit penyerta seperti infeksi (Waryana, 2010). Adapun penyakit infeksi yang sering diderita oleh balita yang mengalami gizi kurang diantaranya diare, ISPA, TBC, malaria dan campak (Samsul, 2011). Kurang gizi merupakan keadaan penyerta yang mempengaruhi lebih dari 50% kematian anak di seluruh dunia. Tercatat satu dari tiga anak di dunia meninggal setiap tahun akibat buruknya kualitas nutrisi pada balita. Sebuah riset juga menunjukkan setidaknya 3,5 juta anak meninggal tiap tahun karena kekurangan gizi serta buruknya kualitas makanan (Anonim, 2008). Sementara masalah gizi di Indonesia mengakibatkan lebih dari 80 persen kematian anak (WHO, 2011). Pada tahun 2008 dilaporkan telah terjadi KLB (Kejadian Luar Biasa) diare yaitu di 15 provinsi dengan jumlah penderita sebanyak 8.443 balita (Depkes, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Djaja (2001), didapatkan bahwa prevalensi penyakit ISPA Di Indonesia akibat malnutrisi berdasarkan umur balita adalah untuk usia <6 bulan (4,5%), 6-11 bulan (11,5%), 12-23 bulan (11,8%), 24-35 bulan (9,9%), 36-47 bulan (9,2%), 48-59 bulan (8,0%). Balita penderita gizi kurang di NTB meninggal dunia karena beberapa penyakit penyerta, seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), batuk dan diare. Ini menyebabkan balita tidak mau makan yang akhirnya menyebabkan asupan gizi kurang (ANTARA,2011). Angka kejadian Balita kurang gizi di wilayah Jawa Timur

berdasarkan PSG (Pemantauan Status Gizi) dari tahun 2009-2012 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 sebanyak 2,7%, tahun 2010 sebanyak 2,5%, dan pada tahun 2012 sebanyak 2,3%. Dari data tahun 2012, status gizi balita di Jawa Timur yaitu gizi lebih (2,90%), gizi kurang (10,28%), dan gizi buruk (2,35%). Dari sekelompok data tersebut didapatkan hasil gizi kurang merupakan masalah gizi yang terbanyak. Prosentase penyebab yang mempengaruhi status gizi di Jawa Timur yaitu: Pola Asuh sebanyak 40,7%, penyakit penyerta sebesar 28,8%, kemiskinan sebanyak 25,1%, dan lain-lain sebanyak 5,4%. Dan dari data yang tercatat angka kejadian gizi kurang di Ponorogo sebesar 12,1% (Dinkes Jatim, 2012). Di kecamatan Sukorejo tercatat 104 balita, Wilayah Ponorogo selatan sebanyak 393, Sampung 138, Ronowijayan 136, Kesugihan sebanyak 130, Sawo 118 serta kecamatan Jenangan dan kecamatan Jetis sebesar 110 balita (Dinkes Ponorogo, 2013).

Adanya penyakit infeksi seperti batuk, pilek, diare, TBC dan lain-lain pada balita mengakibatkan kekurangan asupan makanan seperti karbohidrat, protein, vitamin, lemak, mineral. Sehingga tubuh tidak mendapatkan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan. Dampak penyakit infeksi terhadap pertumbuhan anak sangat bervariasi tergantung pada status gizi anak, tersedianya makanan (tekstur makanan, volume dan padatnya makanan serta waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan dan memberikan makanan itu kepada anak), budaya dan kepercayaan serta kesempatan untuk dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada. Penyakit infeksi seperti diare menyebabkan anak kehilangan cairan dan sejumlah zat gizi seperti berbagai mineral. Dan adanya diare akan menyebabkan penyerapan gizi makanan terganggu sehingga berdampak buruk pada kesehatan

anak. Hubungan antara keadaan kurang gizi dan morbiditas penyakit sangat kompleks sehingga penyakit infeksi sering menyebabkan keadaan gizi kurang

Agar anak tidak terpapar penyakit infeksi maka dibutuhkan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam mencegah terjadinya penyakit infeksi tersebut. Maka anak dalam memenuhi pertumbuhan dan perkembangan harus diberi zat gizi yang sesuai yaitu diantaranya karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi pada anak seperti batuk, pilek, diare, TBC dan lain lain yang akan berdampak pada gizi yang kurang (Samsul, 2011).

Berdasarkan masalah dan beberapa fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran kejadian penyakit infeksi pada Balita yang mengalami gizi kurang”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran kejadian penyakit infeksi pada Balita yang mengalami gizi kurang di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui gambaran kejadian penyakit infeksi pada Balita yang mengalami gizi kurang di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi gambaran kejadian penyakit diare pada balita gizi kurang di Sukorejo.

- b. Untuk mengidentifikasi gambaran kejadian penyakit ISPA pada balita gizi kurang di Sukorejo.
- c. Untuk mengidentifikasi gambaran kejadian penyakit campak pada balita gizi kurang di Sukorejo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### 1. Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama bangku kuliah dan menambah pengalaman penelitian, serta sebagai syarat kelulusan kuliah D-III Keperawatan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Manfaat Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo bermanfaat sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya mata kuliah ilmu keperawatan anak.

#### 2. Bagi responden

Meningkatkan pengetahuan responden tentang macam macam gizi pada anak dan jenis penyakit infeksi yang menyertai kekurangan gizi pada anak.

#### 3. Bagi tempat penelitian

Diharapkan mampu meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pada balita agar mengurangi angka kejadian balita yang mengalami gizi kurang.



## 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan gambaran kejadian penyakit infeksi pada Balita yang mengalami gizi kurang, adalah sebagai berikut:

1. Sulisty Hapsari (2006) “Hubungan Tingkat Asupan Energi dan Protein Dengan Kejadian Gizi Kurang Anak Usia 2-5 Tahun”. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Ada hubungan antara asupan protein dengan status gizi ( $\chi^2 = 4.725$ ,  $p = 0,03$ ). Tidak ada hubungan antara asupan energi dengan status gizi ( $\chi^2 = 1.003$ ,  $p = 0.317$ ). oleh menggunakan beberapa logistik regresi ada hubungan antara asupan protein dengan gizi Status ( $p = 0,042$ ,  $RP = 14,4$ ), asupan energi kaitannya dengan status gizi ( $p = 0.802$ ,  $RP = 0,7$ ). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti dan tempat penelitian, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang gizi kurang, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada Hubungan Tingkat Asupan Energi dan Protein Dengan Kejadian Gizi Kurang Anak Usia 2-5 Tahun, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada gambaran kejadian penyakit infeksi pada Balita yang mengalami gizi kurang.
2. Susanty (2012) “Hubungan Pola Pemberian Asi Dan Mp Asi Dengan Gizi Buruk Pada Anak 6-24 Bulan Di Kelurahan Pannampu Makassar”. Hasil uji statistik ada adalah hubungan yang signifikan antara frekuensi dan durasi menyusui dan jumlah total kalori dengan kejadian gizi buruk. Penelitian ini menyarankan agar ibu-ibu yang memiliki bayi untuk mempertimbangkan pola yang tepat dari ASI dan ASI makanan pendamping untuk bayi mereka untuk

mencegah terjadinya kekurangan gizi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti dan tempat penelitian, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang gizi kurang, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada Hubungan Pola Pemberian Asi Dan Mp Asi Dengan Gizi Buruk Pada Anak 6-24 Bulan Di Kelurahan Pannampu Makassar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada gambaran kejadian penyakit infeksi pada Balita yang mengalami gizi kurang.

3. Wahyuni Ikti Sri (2012) “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Ngemplak Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel ibu balita yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 44 orang (59,46%), sedang sebanyak 21 orang (28,38%), dan rendah sebanyak 9 orang (12,16%). Hampir seluruh sampel dari anak balita memiliki status gizi baik yakni 63 balita (85,14%), kurang 8 balita (10,81%), lebih 2 balita (2,70%), dan buruk hanya 1 balita (1,35%). Berdaasar uji statistik korelasi Kendall Tau menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang gizi dengan status gizi anak balita yang ditunjukkan dengan nilai  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti dan tempat penelitian, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Status gizi kurang, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Ngemplak Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar, sedangkan

pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada gambaran kejadian penyakit infeksi pada Balita gizi kurang.

